

Penguatan *Instructional English* Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Berbasis Praktik di Kabupaten Barru

Rifhani Handayani L^{1*}, Hamzah Pagarra², Hardiyanti Hatibu³, Ahmad Syawaluddin⁴,
Unga Utami⁵

¹⁾⁻⁵⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
rifhani.handayani@unm.ac.id¹, hamzah.pagarra@unm.ac.id², hardiyanti.hatibu@unm.ac.id³,
unmsyawal@unm.ac.id⁴, unga.utami@unm.ac.id⁵

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 19-04-2026

Direvisi : 30-04-2026

Diterima : 10-05-2026

Kata kunci

Instructional English,
Teacher Talk,
Pelatihan Berbasis
Praktik,
Guru Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penggunaan *instructional English* berperan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di sekolah dasar karena guru menjadi sumber utama input dan interaksi bahasa. Namun, banyak guru masih mengalami kendala dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksional, terutama keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar melalui pelatihan berbasis praktik.

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Barru pada April 2026 dengan melibatkan 30 guru sekolah dasar. Pelatihan dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, praktik *microteaching*, dan umpan balik. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi peserta, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan penggunaan *instructional English*, terutama pada kejelasan instruksi, frekuensi penggunaan bahasa Inggris, dan interaksi kelas. Selain itu, kepercayaan diri peserta juga mengalami peningkatan, meskipun kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata masih menjadi tantangan.

Disimpulkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar. Program pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung penerapan bahasa Inggris secara konsisten dalam pembelajaran.

ABSTRACT

The use of *instructional English* plays an important role in English as a Foreign Language (EFL) learning in primary schools, as teachers serve as the main source of language input and interaction. However, many teachers still face difficulties in using English as a medium of instruction, particularly due to limited vocabulary and low confidence. This community service program aimed to strengthen primary school teachers' use of *instructional English* through practice-based training.

The program was conducted in Barru Regency in April 2026 and involved 30 primary school teachers. The training was carried out through lectures, demonstrations, *microteaching* practices, and feedback sessions. Data were collected through observation, participant reflection, and questionnaires, then analyzed descriptively.

The results showed improvements in the use of *instructional English*, particularly in clarity of instruction, frequency of English use, and classroom interaction. In addition, participants' confidence also improved, although fluency and vocabulary mastery remained challenging.

In conclusion, practice-based training was effective in strengthening teachers' use of *instructional English*. Continuous assistance programs are needed to support the consistent use of English in classroom instruction.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar semakin memperoleh perhatian seiring dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan era digital yang menekankan pentingnya kemampuan komunikasi sejak usia dini. Dalam konteks Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), sehingga proses pembelajarannya sebagian besar berlangsung di dalam kelas. Kondisi ini menempatkan guru sebagai sumber utama input bahasa sekaligus model penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran.

Penggunaan bahasa oleh guru di kelas, yang dikenal sebagai *teacher talk* atau *instructional English*, memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa. Bahasa yang digunakan guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh kosakata, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Kualitas penggunaan bahasa guru turut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi siswa, khususnya pada tahap awal pembelajaran (Wanzek et al., 2023). Selain itu, paparan bahasa yang bermakna dan kontekstual dapat mendukung peningkatan penguasaan kosakata siswa (Gámez & Lesaux, 2012).

Dalam pembelajaran bahasa asing, input dan interaksi merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Meskipun bahasa Inggris tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tetap dapat mengembangkan kemampuan bahasa melalui paparan bahasa yang dapat dipahami dan interaksi yang terjadi di kelas (Ellis, 1994). Interaksi antara guru dan siswa juga berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa secara bertahap (Mustafa, 2019). Oleh karena itu, penggunaan *instructional English* oleh guru menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif.

Namun demikian, penggunaan bahasa Inggris oleh guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sehingga kesempatan siswa memperoleh paparan bahasa Inggris menjadi terbatas. Selain itu, keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri menyebabkan guru mengalami kesulitan menggunakan bahasa Inggris secara spontan dalam interaksi kelas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara dan pemahaman lisan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk memperkuat kemampuan guru dalam menggunakan *instructional English* melalui pelatihan berbasis praktik. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung menggunakan bahasa Inggris dalam situasi pembelajaran yang kontekstual. Melalui praktik, demonstrasi, dan *microteaching*, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sekaligus kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar melalui pelatihan berbasis praktik. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif dan interaktif di sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) untuk memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Barru pada April 2026 bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru dengan melibatkan 30 guru sekolah dasar sebagai peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi dan perangkat pelatihan berupa modul *instructional English*, lembar observasi, dan instrumen refleksi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kendala dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksional, terutama pada aspek kosakata dan kepercayaan diri.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan interaktif yang mencakup ceramah, demonstrasi, praktik *microteaching*, dan pemberian umpan balik. Peserta mempraktikkan penggunaan *instructional English* dalam situasi pembelajaran sederhana secara berkelompok dengan bimbingan tim pengabdian.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama praktik, refleksi peserta, dan kuesioner skala Likert 1–5. Aspek yang dievaluasi meliputi frekuensi penggunaan bahasa Inggris, kejelasan instruksi, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, dan kemampuan mengelola interaksi kelas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana dan analisis tematik untuk mendeskripsikan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penggunaan *instructional English* dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Barru dengan melibatkan sekitar 30 guru sekolah dasar sebagai peserta. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Barru terkait pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal dengan peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksional dalam pembelajaran. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan menggunakan bahasa Inggris secara spontan dalam interaksi kelas.

Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun perangkat pelatihan yang meliputi materi *instructional English*, modul pelatihan berbasis praktik, lembar observasi, serta instrumen refleksi peserta.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan interaktif yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik terbimbing, serta umpan balik. Pada tahap penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep *instructional English*, peran *teacher talk* dalam pembelajaran bahasa, serta contoh penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan demonstrasi penggunaan bahasa Inggris melalui simulasi pembelajaran. Demonstrasi ini mencakup kegiatan membuka pelajaran, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, serta merespons jawaban siswa.

Pada tahap praktik terbimbing, peserta mempraktikkan penggunaan *instructional English* melalui kegiatan *microteaching* sederhana secara berkelompok. Peserta menggunakan skenario pembelajaran yang telah disiapkan dan mencoba menerapkan bahasa Inggris dalam interaksi kelas.



Gambar 1. Suasana pelatihan *instructional English* di Dinas Pendidikan Kabupaten Barru



Gambar 1. Praktik *Microteaching* Penggunaan *instructional English* oleh Peserta

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian umpan balik dan diskusi. Tim pengabdian memberikan masukan terkait penggunaan bahasa peserta, khususnya dalam hal kejelasan instruksi, kelancaran berbicara, serta penggunaan ungkapan kelas. Diskusi dilakukan untuk merefleksikan pengalaman peserta selama praktik.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama praktik, refleksi peserta, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, persepsi peserta terhadap penggunaan *instructional English* diukur menggunakan skala Likert 1–5. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan Evaluasi	Rata-rata
1	Seberapa baik Anda memahami penggunaan <i>instructional English</i> sebelum dan sesudah pelatihan?	4.2
2	Seberapa jelas Anda menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan instruksi (<i>clarity of instruction</i>)?	4.3

No	Pertanyaan Evaluasi	Rata-rata
3	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Inggris selama praktik pembelajaran (<i>frequency of use</i>)?	4.1
4	Seberapa lancar Anda berbicara menggunakan bahasa Inggris selama praktik (<i>fluency</i>)?	4.4
5	Seberapa tepat Anda menggunakan kosakata dan ungkapan kelas (<i>vocabulary use</i>)?	4.2
6	Seberapa efektif Anda mengelola interaksi dengan siswa menggunakan bahasa Inggris (<i>interaction management</i>)?	4.0
7	Seberapa besar pelatihan ini membantu meningkatkan kemampuan Anda dalam menggunakan <i>instructional English</i> ?	4.5

Berdasarkan hasil evaluasi, indikator dengan skor tertinggi adalah manfaat pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *instructional English* (4,5), sedangkan skor terendah terdapat pada kemampuan mengelola interaksi kelas (4,0). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta, meskipun beberapa aspek masih memerlukan penguatan lanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap penggunaan *instructional English* oleh guru sekolah dasar. Peningkatan terlihat pada frekuensi penggunaan bahasa Inggris, kejelasan instruksi, kemampuan mengelola interaksi kelas, serta kepercayaan diri peserta selama praktik pembelajaran. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan praktik langsung mampu membantu peserta menggunakan bahasa Inggris secara lebih kontekstual dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan penggunaan bahasa Inggris selama pelatihan mengindikasikan bahwa praktik langsung dan paparan bahasa secara berulang berperan penting dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam konteks *English as a Foreign Language (EFL)*, kelas menjadi sumber utama input bahasa sehingga penggunaan bahasa Inggris oleh guru sebagai *teacher talk* berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan bahasa (Ellis, 1994). Semakin sering guru menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi kelas, semakin besar peluang siswa memperoleh paparan bahasa yang bermakna.

Selain sebagai sumber input, penggunaan *instructional English* juga mendukung terjadinya interaksi dalam pembelajaran. Selama kegiatan *microteaching*, peserta mulai menggunakan bahasa Inggris untuk membuka pelajaran, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, dan merespons siswa. Penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut membantu menciptakan komunikasi yang lebih aktif dan komunikatif di kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan memproduksi bahasa melalui komunikasi yang berlangsung secara bertahap (Huang et al., 2023).

Aspek kejelasan instruksi (*clarity of instruction*) juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta mulai menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dan terarah dalam menyampaikan instruksi selama praktik pembelajaran. Kejelasan bahasa guru berpengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Richards & Rodgers, 2014). Dengan demikian, peningkatan pada aspek ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu membantu peserta menggunakan bahasa Inggris secara lebih efektif dalam konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, kelancaran berbicara (*fluency*) dan penguasaan kosakata masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta. Beberapa guru masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa

Inggris secara spontan dan cenderung menggunakan ungkapan yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan *instructional English* memerlukan latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas penggunaan bahasa guru, termasuk penguasaan kosakata, berkontribusi terhadap perkembangan bahasa siswa (Wanzek et al., 2023; Gámez & Lesaux, 2012).

Dari sisi pelaksanaan, efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan berbasis praktik yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kegiatan demonstrasi, praktik *microteaching*, dan umpan balik memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai pembelajaran nyata di kelas. Selain itu, proses umpan balik dan refleksi membantu peserta memperbaiki penggunaan bahasa secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan adanya proses *scaffolding* dalam interaksi pelatihan yang mendukung perkembangan kemampuan peserta (Mustafa, 2019).

Keberhasilan kegiatan turut didukung oleh relevansi materi dengan kebutuhan peserta dan suasana pelatihan yang interaktif. Namun, rendahnya kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari masih menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kelancaran berbicara peserta. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar penggunaan *instructional English* dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar. Penguatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam mengelola interaksi pembelajaran secara komunikatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan berbasis praktik berhasil memperkuat penggunaan *instructional English* guru sekolah dasar di Kabupaten Barru. Peningkatan terlihat pada frekuensi penggunaan bahasa Inggris, kejelasan instruksi, kemampuan mengelola interaksi kelas, serta kepercayaan diri peserta selama praktik pembelajaran. Pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan demonstrasi, praktik *microteaching*, dan umpan balik membantu peserta menggunakan bahasa Inggris secara lebih kontekstual dan komunikatif. Meskipun demikian, kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata masih menjadi tantangan sehingga diperlukan proses latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan program tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar penggunaan *instructional English* dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, guru perlu diberikan kesempatan untuk membangun kebiasaan menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam interaksi kelas sehari-hari melalui kegiatan praktik dan komunitas belajar. Dukungan dari sekolah dan pihak terkait juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara lebih aktif dan komunikatif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Barru atas kerja sama dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada para guru sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Gómez, P. B., & Lesaux, N. K. (2012). The relation between exposure to sophisticated and complex language and early adolescents' vocabulary development. *Journal of Educational Psychology, 104*(3), 650–662.
- Huang, S., Lu, Y., & Ou, Y. (2023). Interaction hypothesis and its application in second language acquisition. *Dean & Francis Journal, 1–3*.
- Mustafa, H. R. (2019). Scaffolding language development and learning in teacher–student interactions. *International Journal of Recent Technology and Engineering, 8*(2S9), 1039–1040.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wanzek, J., Wood, C., & Schatschneider, C. (2023). Teacher vocabulary use and student language and literacy achievement. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 66*, 3574–3587. https://doi.org/10.1044/2023_JSLHR-22-00605